



JURNAL VASTUKARA: JURNAL DESAIN INTERIOR, BUDAYA,
DAN LINGKUNGAN TERBANGUN
e-ISSN 2798-1703
Hal 144-154
Volume 5 Nomor 2 Oktober 2025
DOI: 10.59997/vastukara.v5i2.4633

ANALISIS ESTETIKA RUANG NUSANTARA PADA RUMAH ADAT BELAH BUBUNG

Ni Kadek Dwi Damayanti¹, Komang Ayu Emitha Budha Yanthi², Youlla Reynata³

^{1,2} Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali

E-mail : 1kadekdwi892@gmail.com , 2emithaby@gmail.com , 3youllarenatha3@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki berbagai kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, termasuk pakaian adat, kesenian, upacara adat, alat musik, senjata tradisional, lagu daerah, dan rumah adat. Rumah adat, sebagai representasi identitas daerah, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai simbol bagi kelompok atau suku tertentu. Penelitian ini fokus pada rumah adat Belah Bubung dari Kepulauan Riau, yang dikenal dengan berbagai sebutan di daerah lain seperti Rumah Rabung dan Bubungan Lima. Ciri khas arsitektur rumah ini meliputi struktur yang dibangun di atas tiang tinggi dan atap yang melancip. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis layout, fasad, dan filosofi estetika ruang pada rumah adat Belah Bubung. Dengan mengkaji aspek-aspek ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai nilai estetika arsitektur rumah adat tradisional Belah Bubung serta pentingnya pelestarian cagar budaya di Indonesia.

Kata kunci : Rumah Adat, Belah Bubung, Riau, Estetika, Arsitektur

ABSTRACT

Indonesia as a country rich in cultural diversity, has various cultures and customs that differ from Sabang to Merauke. This diversity covers various aspects, including traditional clothing, arts, traditional ceremonies, musical instruments, traditional weapons, regional songs, and traditional houses. Traditional houses, as a representation of regional identity, not only function as a place to live but also as a symbol for certain groups or tribes. This study focuses on the Belah Bubung traditional house from the Riau Islands, which is known by various names in other regions such as Rumah Rabung and Bubungan Lima. The architectural characteristics of this house include a structure built on high pillars and a pointed roof. This study aims to analyze the layout, facade, and aesthetic philosophy of space in the Belah Bubung traditional house. By examining these aspects, it is hoped that this study can provide broader insights into the aesthetic value of the architecture of the Belah Bubung traditional house and the importance of preserving cultural heritage in Indonesia.

Keywords : Traditional House, Belah Bubung, Riau, Aesthetics, Architecture

Diterima pada 6 Februari 2025

Direvisi pada 27 April 2025

Disetujui pada 10 September 2025

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keberagaman budaya. Dari Sabang hingga Merauke, masing-masing memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, mulai dari pakaian adat, kesenian, upacara adat, alat musik, senjata tradisional, lagu daerah dan rumah adat. Keanekaragaman ini merupakan bagian dari kekayaan bangsa Indonesia yang sangat berharga. Rumah adat merupakan salah satu keberagaman yang mencerminkan identitas dari masing-masing daerah dan sudah termasuk ke dalam cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan (Siswiandini, 2023). Demikian juga halnya dengan masyarakat melayu yang tinggal di Provinsi Riau. Berdasarkan penelitian sebelumnya pada jurnal yang berjudul RUMAH ADAT MELAYU KEPULAUAN RIAU: SUATU BENTUK KEANEKARAGAMAN BUDAYA yang di tulis oleh Ernawati Purwaningsih (Purwaningsih, 2009), rumah tradisional Melayu dibedakan menjadi tiga yaitu rumah tinggi, rumah *bangka*, dan rumah panggung. Dan jika berdasarkan bentuk atapnya, rumah adat Melayu dibedakan lagi menjadi 4 yaitu rumah belah bubung, rumah lipat pandan, rumah

lipat kajang, rumah perabung melintang. Sedangkan menurut Effendy, 2022 Masyarakat melayu memiliki tiga macam bentuk rumah tradisional. Ketiganya dilihat dari keanekaan bentuk atapnya yaitu atap lipat kajang atau lipat pandan, atap lontik dan terakhir atap limas.

Terciptanya bentuk tersebut pada rumah adat Melayu bukanlah semata-mata sebagai bentuk melestarikan adat istiadat yang memang sudah berlaku terdahulu sebagai faktor pembentuk arsitektur rumah tradisional. Tetapi juga terdapat faktor-faktor lain seperti iklim, sistem mata pencaharian, lokasi dan lain-lain yang menjadi pertimbangan dibangunnya rumah adat Melayu seperti itu (Redaksi, 2009). Bahkan di daerah melayu Riau, bentuk arsitektur ada yang ditentukan oleh penguasa kerajaan yang sedang berkuasa (Effendy, 1993). Arsitektur Melayu di Riau dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya melayu kepada masyarakat, tetapi perkembangan arsitektur Melayu di Riau terbilang sangat sedikit, mayoritas bangunan memiliki karakteristik bangunan yang lebih modern (Aurelia dkk., 2019).

Rumah adat Belah Bubung dikenal juga dengan berbagai sebutan di berbagai daerah seperti Rumah Rabung, Rumah Bumbung Melayu, Bubungan Lima di Bengkulu dan Bubungan Tinggi di Kalimantan Selatan. Bentuk rumah tradisional Riau terdiri dari tiga bagian (Sundari dkk., 2018); bagian bawah berupa tiang-tiang konstruksi untuk rumah panggung, bagian tengah dalam bentuk ruang tiga dimensional tempat atau wadah kehidupan penghuninya dan bagian atas berupa atap yang bentuknya ada tiga macam. Dalam ranah adat bangunan tradisional Melayu Riau didirikan melalui tata cara yang sesuai dengan ketentuan adat, agar sebuah bangunan dapat disebut "Rumah sebenar rumah". Sedangkan, dalam ranah agama dalam membangun rumah tradisional Melayu syariat agama sangat diperhatikan seperti letak ruang kaum lelaki berbeda dengan ruang wanita. (Al Mudra, 2004). Dalam ranah adat bangunan tradisional Melayu Riau didirikan melalui tata cara yang sesuai dengan ketentuan adat, agar sebuah bangunan dapat disebut "Rumah sebenar rumah". Sedangkan, dalam ranah agama dalam membangun rumah tradisional Melayu syariat agama sangat diperhatikan seperti letak ruang kaum lelaki berbeda dengan ruang wanita (Al Mudra, 2004). Menurut Felita dkk., (2018), dalam buku Arsitektur Tradisional Riau, arsitektur Melayu Riau biasanya merupakan tipologi rumah panggung dengan tinggi tiang sekitar 1,5 s/d 2,4 M di atas permukaan tanah yang biasanya disebut Rumah Bumbung Melayu atau Rumah Belah Bubung atau Rumah Rabung.

Pada penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai analisis layout, fasad, dan filosofi yang mendasari estetika ruang pada bangunan rumah adat tradisional Belah Bubung yang berasal dari Kepulauan Riau. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan yang lebih luas kepada khalayak banyak mengenai estetika arsitektur dari rumah adat tradisional Belah Bubung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparatif dan penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk menganalisis rumah adat *belah bubung*. Pemilihan penggunaan metode ini dikarenakan tahapan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu dengan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang sudah ada, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen terdahulu, untuk menggali pemahaman dan informasi mengenai rumah adat belah bubung. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak mengumpulkan data primer melalui wawancara atau observasi langsung, melainkan menganalisis literatur yang relevan untuk mengidentifikasi tema, konsep, atau pola yang berkaitan dengan topik penelitian yang peneliti angkat.

Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk memperdalam pemahaman terhadap teori-teori yang sudah ada, mengkaji literatur yang mendukung atau bertentangan, serta membangun atau menyempurnakan teori yang ada. Keunggulan dari metode ini yaitu efisiensi waktu dan sumber daya, karena hanya mengandalkan data yang sudah ada, serta kemampuannya untuk menawarkan perspektif yang lebih luas dan mendalam terhadap isu yang peneliti angkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Fasad Rumah Adat Belah Bubung
(Sumber: <https://dtechnoindo.blogspot.com>)

Rumah merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal manusia yang pada dasarnya memiliki ruang di dalamnya dengan fungsinya masing-masing seperti ruang tamu atau ruang keluarga, kamar tidur, dapur, dan juga kamar mandi. Manusia sangat membutuhkan rumah karena “rumah merupakan hal yang dibutuhkan dan yang paling utama dalam kehidupan manusia” menurut (Ramadhan & Handoko, t.t.-b). Rumah yang dimiliki manusia tersebut dapat menunjang kelancaran aktivitas sesuai dengan fungsi rumah tinggal tersebut.

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan yang dapat diwariskan secara turun menurun dan dapat digunakan oleh penduduk daerah itu sendiri untuk melaksanakan aktivitas dengan sebaik mungkin dengan ciri khas tersendiri dari proses pembuatan, bentuk, fungsi, dan ornamen. Rumah tradisional dapat ditemukan di hampir seluruh daerah di Indonesia terutama di provinsi Kepulauan Riau. Rumah tradisional Kepulauan Riau yang dimiliki salah satunya adalah Rumah Adat Melayu Limas Potong yang terletak di Kota Batam (Alfiansyah dkk., 2022).

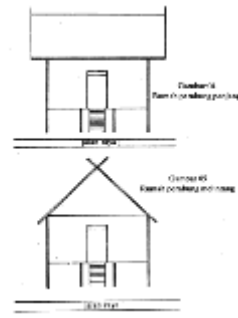
Dikutip dari *website* resmi DisBud Kepri, Rumah adat khas Melayu ini terkenal dengan nama “Rumah Bumbung Melayu” atau “Rumah Belah Bubung” atau “Rumah Rabung”. Dinamakan Rumah Belah Bubung karena bentuk atapnya terbelah dua oleh hubungannya. Disebut Rumah Perabung karena puncak atapnya menggunakan perabung. Nama rumah Bubung Melayu diberikan oleh para pendatang bangsa asing terutama orang Cina dan Belanda karena berbeda dengan bentuk rumah mereka seperti Kelenteng maupun rumah limas yang mereka sebut rumah Eropa. Sebutan lain yang diberikan kepada rumah itu berdasarkan kepada bentuk kecuraman atap, variasi atap dan letak rumah.

Typologi rumah didirikan di atas tiang yang tingginya rata-rata antara 1,50 s/d 2,40 M. Karenanya lazim disebut type rumah Panggung. Sedangkan jika menurut denah rumah induk. Typologi rumah ini termasuk bangunan pesergi panjang. Typologi dapat bermakna sebagai studi tentang pengelompokan objek melalui kesamaan secara arsitektur, struktur maupun elemen yang melekat pada bangunan (Masrul & Sundari, 2022). Berapa ukuran rumah tidaklah ditentukan. Besar kecilnya bangunan tergantung kepada kemampuan pemiliknya. Umumnya orang-orang kaya, atau yang memegang polisi di dalam masyarakat, membuat rumah yang cukup besar, sedangkan orang yang kurang mampu, cukup sekedar

tempat berteduh saja, yakni sangat sederhana. Yang ada ketentuannya adalah bagaimana cara mengukur rumah, sehingga ukuran itu serasi bagi pemiliknya.



Gambar 2. Denah Typologi Bangunan
(Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1986/1987)



Gambar 3. Denah Typologi Bangunan
(Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1986/1987)

Rumah ini terdiri dari beberapa bagian penting, umumnya bagian-bagian rumah terdiri dari:

atap, tangga, tiang, rusuk, gelagar, bendul, lantai, tutup tiang, jenang, sento, dinding, kasau, tunjuk langit, kuda-kuda, loteng, pintu, jendela, lesplank, bidai (singap), tulang bubung, alang, gulung-gulung, perabung dan beberapa bentuk hiasan. Adapun terdapat beberapa filosofi dalam bagian-bagian rumah tersebut, diantaranya :

1. Fasad

merupakan sebuah elemen yang sangat penting didalam dunia arsitektur karena merupakan bagian yang pertama kali dilihat oleh penikmat karya arsitektur. Maka oleh sebab itu, fasad merupakan suatu unsur yang tidak bisa dikesampingkan dari sebuah desain produk arsitektur (Rahman & Kurniawan, 2021). Dalam bahasa arsitektur fasad diartikan sebagai wajah bangunan, kulit bangunan atau bagian terluar dari bangunan. Fasad adalah elemen estetika yang penting dalam sebuah bangunan, karena menjadi bagian pertama yang menarik perhatian visual dan berfungsi sebagai point of interest yang menggambarkan karya arsitektur. Menurut Arenibafo (2017), estetika pada objek arsitektur merupakan sebuah gaya desain tertentu yang bertujuan membuat suatu objek agar terlihat menarik dan indah untuk dilihat, hal ini dapat dilihat pada estetika bagian eksterior yang didasari oleh rasa dan penilaian indera manusia.

Dalam budaya Melayu, seni pembangunan rumah tradisional disebut dengan istilah “seni bina”. Rumah memiliki arti yang sangat penting karena bukan saja sebagai tempat tinggal dimana kegiatan kehidupan dilakukan dengan sebaikbaiknya, tetapi juga menjadi lambang kesempurnaan hidup. Beberapa ungkapan tradisional Melayu menyebutkan rumah sebagai “cahaya hidup di bumi, tempat beradat berketurunan, tempat berlabuh kaum kerabat, tempat singgah dagang lalu hutang orangtua kepada anak” (Sundari dkk., 2018).

Keberadaan rumah tradisional Melayu selain menjadi identitas masyarakat Melayu juga berfungsi untuk mengenal asal usul jati diri. Cheris (2017), Pemecahan masalah lingkungan yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu, terutama rumah-rumah di tepian air dijadikan sebagai gagasan untuk membangun masa sekarang dan mendatang

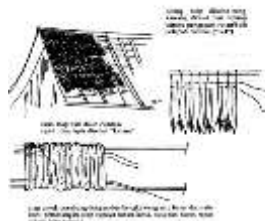
2. Atap

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada jurnal yang berjudul RUMAH ADAT MELAYU KEPULAUAN RIAU: SUATU BENTUK KEANEKARAGAMAN BUDAYA

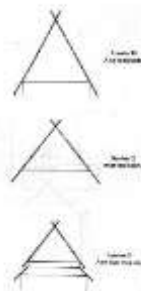
yang di tulis oleh Ernawati Purwaningsih, rumah tradisional Melayu dibedakan menjadi tiga yaitu rumah tinggi, rumah *bangka*, dan rumah panggung. Dan jika berdasarkan bentuk atapnya, rumah adat Melayu dibedakan lagi menjadi 4 yaitu rumah belah bubung, rumah lipat pandan, rumah lipat kajang, rumah perabung melintang. Seangkan di kepulauan Riau, khususnya masyarakat

Melayu memiliki 3 macam bentuk rumah tinggal yang dapat dibedakan dari bentuk atapnya. Ketiga jenis atap tersebut terdiri dari atap lipat kajang yaitu rumah dengan atap curam biasanya terletak pada rumah kediaman, lipat pandan yaitu rumah dengan atap mendatar dan atap layar yaitu rumah dengan tambahan atap dibagian bawahnya biasanya digunakan pada rumah balai (Ramadissa dkk., t.t.). Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan penyebutan di setiap daerah, karena bentuk atap yang digunakan pada dasarnya memiliki bentuk yang sama.

Ruang atap di rumah tradisional Melayu memiliki ventilasi yang baik dengan penyediaan sambungan ventilasi dan panel dalam konstruksi atap. (Yuan, n.d.). Pada rumah adat Belah Bubung bahan utama yang digunakan sebagai atap adalah daun nipah dan daun rumbia, namun belakangan ini sering dipergunakan atap seng. Atap yang dibuat dari daun nipah atau rumbia itu dibuat dengan menjalinnya pada sebatang kayu yang disebut bengkawan, biasanya dibuat dari nibung atau bambu. Pada bengkawan inilah atap dilekatkan, dijalin dengan rotan, kulit bambu atau kulit pelepah rumbia. Jika atap rumah adat hanya terdiri dari satu lapis daun disebut kelarai, sedangkan jika terdiri dari dua lapis disebut mata ketam, dan atap ini lebih rapat, lebih tebal dan lebih tahan dari atap kelarai.



Gambar 4. Atap



Gambar 5. Atap

(Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1986/1987)

3. Dinding

Penyusunan dinding rumah arsitektur Melayu dibagi menjadi 3 teknik yang pertama dinding susun sireh merupakan penyusunan secara horizontal, susunan dinding kaset merupakan teknik penyusunan secara vertikal dan dinding tindih kasih merupakan teknik penyusunan secara menumpuk (Al Mudra, 2004). Dinding pada rumah adat Belah Bubung dipasang tegak lurus, namun terdapat papan dinding yang dipasang miring atau bersilang untuk variasi. Bahan dinding umumnya dari kayu meranti, punak, medang dan kulim. Tetapi untuk dinding telo atau dapur, ada kalanya dipergunakan kulit kayu meranti atau pelepah rumbia atau bambu.

4. Pintu

Terdapat dua jenis pintu dalam Arsitektur Tradisional Melayu yaitu pintu depan (Ambang) dan pintu belakang (Telo). Pada umumnya, pintu sengaja dibuat rendah, sehingga orang-orang yang masuk atau keluar harus membungkuk yang memiliki arti bahwa orang yang ingin masuk atau keluar harus mengetahui adat dan tradisi setempat (Mahyudin, 2004). Pintu disebut juga Ambang dan Lawang. Pintu masuk di bagian muka rumah disebut pintu muka, sedangkan pintu di bagian belakang disebut pintu dapur, pintu telo atau pintu belakang. Pintu yang ada di ruangan tengah rumah

jika rumah itu berbilik, pintu yang menghubungkan bilik dengan bilik disebut pintu malim atau pintu curi. Pintu ini khusus untuk keluarga perempuan terdekat atau untuk anak gadis, dan dibuat terutama untuk menjaga supaya penghuni rumah jika memiliki keperluan dari satu bilik ke bilik lainnya tidak melewati ruangan tengah, apalagi jika seseorang sedang bertamu. Selain itu, sudah menjadi adat daerah setempat bahwa "lalu lalang" di hadapan tamu merupakan perbuatan yang tercela, tidak tahu sopan, dan tidak beradab.

Sehingga, untuk menghindari hal tersebut maka dibuatlah pintu khusus yang disebut pintu malim atau pintu curi. Istilah pintu malim diartikan bahwa pemilik rumah merupakan orang yang alim, yaitu orang yang mengetahui adab dan agama sehingga tidak melanggar sopan santun. Sedangkan pintu curi berarti apabila kita keluar ataupun masuk melalui pintu tersebut kita harus berjalan hati-hati dan tidak berisik seperti pencuri. Selain itu terdapat juga pintu yang dibuat khusus yang disebut pintu bulak, yaitu pintu yang tidak terdapat tangan atau gagang. Pintu ini memiliki prinsip yang sama seperti jendela, hanya saja ukurannya yang berbeda. Biasanya pintu ini pada bagian bawah diberi pagar pengaman berupa kisi-kisi bubut atau papan tebuk. Nama Bulak, berasal dari perkataan "burak", yakni istilah setempat yang berarti bual-bual, bersenda gurau, bermain-main. Istilah lain yang hampir bersamaan adalah "borak" yang berarti omong kosong atau bualan yang tak masuk akal. Pada area ini diletakkan kursi maalas atau kursi goyang untuk tempat orang tua duduk berangin-angin. Dari tempat itu juga para orangtua memperhatikan anak-anak bermain di halaman, membaca kitab hingga minum kopi. Akan tetapi pintu ini tidak terdapat pada setiap rumah. Pintu ini biasanya terdapat pada rumah-rumah orang kaya atau pemuka masyarakat. Bentuk pintu ini persegi panjang. Ukuran pintu umumnya lebar antara 60 cm hingga 100 cm, dan tinggi antara 1,50 meter hingga 2 meter.

Daun pintu dibuat berbentuk panel dan ram-ram (krepyak), atau separuh panel separuh ram-ram. Daun pintu umumnya dua lembar, bahannya terbuat dari kayu pilihan seperti surian, punak dan tembesu. Pada bagian atas pintu diberi hiasan sebagai ventilasi dengan ukiran tertentu seperti "kalok pakis" dan bunga-bunga. Pada bagian bawah diberi "jerajak pengaman" berbentuk kisi-kisi atau papan panel yang disebut "dak-dak" dengan tinggi antara 30 hingga 40 cm, yang berfungsi untuk menjaga agar anak kecil tidak terjatuh.



Gambar 6. Pintu Gambar 7. Pengkelang Ganda, Pengkelang Tunggal
(Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1986/1987)

5. Jendela

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada jurnal yang berjudul RUMAH ADAT MELAYU KEPULAUAN RIAU: SUATU BENTUK KEANEKARAGAMAN BUDAYA yang ditulis oleh Ernawati Purwaningsih, jendela pada rumah adat Melayu terdapat dua macam ukuran yaitu sebatas dada dan sebatas pinggang. Jendela yang ukurannya sebatas pinggang biasanya terdapat di dapur, dikarenakan seorang perempuan ketika beristirahat akan duduk di dekat jendela. Sedangkan jendela sebatas dada biasanya berada di rumah induk dan digunakan sebagai ventilasi untuk

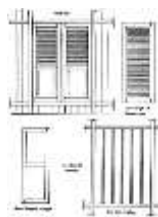
bilik atau kamar tidur. Tujuan menggunakan jendela sebatas dada untuk bilik tidur yaitu agar saat tidur ataupun berganti pakaian di ruang tidur tidak terlihat dari luar rumah.

Jendela rumah tradisional Melayu dibagi menjadi tiga komponen, yaitu bagian atas, tengah dan bawah. Komponen tengah dan bawah dapat dioperasikan dan dapat ditutup secara terpisah, sedangkan komponen atas diukir terbuka setiap saat untuk ventilasi (Mohd Sahabuddin & Longo, 2015). Pada rumah adat Belah Bubung jendela biasanya disebut "tingkap" atau "pelinguk", bentuknya sama seperti bentuk pintu namun berukuran lebih kecil. Daun jendela biasanya terdiri dari 2 lembar, namun ada juga yang terdiri dari 1 lembar daun jendela. Hiasan yang digunakan pada jendela umumnya sama dengan hiasan yang digunakan pada pintu. Ketinggian letak jendela

dalam sebuah rumah tidaklah selalu sama. Perbedaan ketinggian itu ada kalanya disebabkan oleh perbedaan ketinggian lantai dan ada pula yang berkaitan dengan adat istiadat. Umumnya jendela tengah di rumah induk selalu lebih tinggi dari jendela lainnya.

Salah satu adat penduduk daerah ini adalah memingit anak gadisnya. Dimana semakin dewasa gadis itu, maka semakin ketat pingitannya. Ia tak boleh berkeliaran di luar rumah jika tidak dengan pakaian tertutup serta diiringi oleh orang yang dipercayai. Biasanya ditemani ibu, nenek atau perempuan tua yang masih ada hubungan keluarga. Di dalam rumah anak dara ini tidak diperbolehkan juga untuk melongok di jendela atau bermain-main di pintu. Untuk menjaga supaya anak gadis ini tidak kelihatan dari luar, dan tidak bermain di jendela, maka jendela rumah dibuat tinggi, biasanya seukuran orang berdiri dari lantai.

Sama seperti pintu, jendela pada awalnya tidak menggunakan engsel, tetapi menggunakan puting. Kuncinya juga dibuat dari kayu yang disebut pengkelang. Sebagai pengaman, di jendela dipasang jerajak panjang yang disebut kisi-kisi atau jerajak, yang terbuat dari kayu segi empat atau bubutan (larik). Jika jendela tersebut tidak memakai jerajak, biasanya diberi panel di sebelah bawahnya, dengan tinggi antara 30 hingga 40 cm.



Gambar 8. Jendela

(Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1986/1987)

6. Tangga

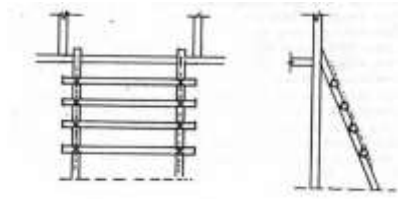
Berdasarkan penelitian sebelumnya pada jurnal yang berjudul RUMAH ADAT MELAYU KEPULAUAN RIAU: SUATU BENTUK KEANEKARAGAMAN BUDAYA

yang di tulis oleh Ernawati Purwaningsih peletakkan tangga pada rumah adat Melayu ada beberapa macam. Pada beberapa rumah ada tangga yang berada di sebelah kanan dan kiri beranda. Tujuan dari peletakkan tangga ini yaitu agar tamu yang datang, pandangannya tidak langsung melihat ke dalam rumah. Namun, ada juga tangga yang letaknya tepat di depan beranda dan yang terletak di pintu dapur. Tangga yang terletak di pintu dapur ini dikhususkan untuk tamu perempuan.

Tiang tangga dapat berbentuk segi empat atau bulat. Kaki tangga ditanam ke dalam tanah atau diberi alas dengan benda keras. Bagian atas tiang tangga disandarkan

secara miring ke ambang pintu dan terletak di atas bendul. Anak tangga bisa berbentuk bulat atau pipih. Pada kiri dan kanan tangga, kadang-kadang dipasang tangan tangga yang sejajar dengan tiang tangga, dan sering dihiasi dengan kisi-kisi larik (bubut) atau papan tebuk (papan tembus). Anak tangga dapat diikatkan dengan tali pada tiang tangga, tetapi jika berbentuk pipih, anak tangga dipahatkan (purus) ke dalam tiang tangga. Tali pengikat umumnya terbuat dari rotan. Jumlah anak tangga tidak ditentukan secara pasti, tetapi bergantung pada tinggi atau rendahnya rumah tersebut. Semakin tinggi rumah, semakin banyak jumlah anak tangganya. Sedangkan jarak

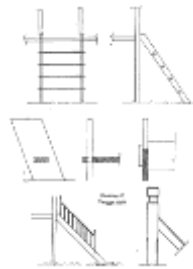
antara anak tangga umumnya tidak ditentukan, hanya mengikuti kebiasaan, yaitu sekitar satu hasta.



Gambar 9. Tangga Bulat
(Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1986/1987)

7. Tiang

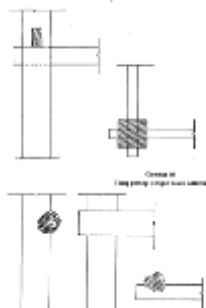
Konstruksi rumah adat ini mengandalkan tiang sebagai penopang utama. Tiang seri, sebagai tiang utama pada keempat sudut rumah, terbuat dari kayu berkualitas tinggi seperti kulim, naling, resak, atau tembesu (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dkk., 2017). Tiang ini harus utuh dan tidak boleh disambung. Tiang penghulu, terletak di bagian depan, melengkapi susunan tiang. Jumlah tiang dalam rumah adat ini bervariasi, namun umumnya tidak lebih dari 24 buah. Selain Tiang Seri dan Tiang Penghulu, ada pula Tiang tongkat dan sulai yang berfungsi sebagai memberikan penopang tambahan, terutama pada kondisi tanah yang labil atau untuk mencegah kemiringan bangunan. Tiang – tiang ini dibuat dari kayu keras dan tahan lama, material kayu yang digunakan disesuaikan dengan fungsi tiang, dengan prioritas pada kayu keras dan tahan lama. Ukuran tiang disesuaikan dengan skala bangunan, dan bervariasi tergantung pada skala bangunan, namun secara umum, tiang seri dan tiang utama lainnya seringkali diberi bentuk segi empat dan dihiasi ukiran.



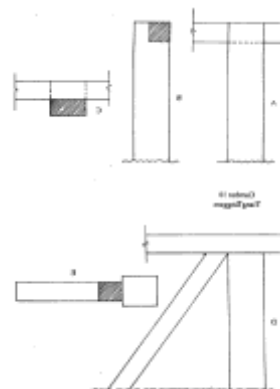
Gambar 10. Tangga pipih



Gambar 11. Tiang penghulu



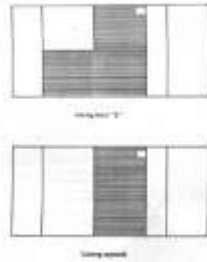
Gambar 12. Tiang persegi dan rusuk lebus
(Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1986/1987)



Gambar 13. Tiang tanggam

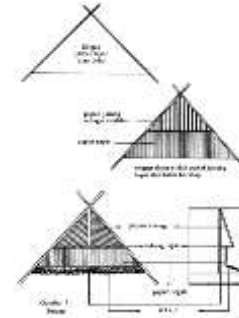
8. Singap

Singap disebut juga Teban Layar atau Bidui. Bagian ini biasanya dibuat bertingkat dan diberi hiasan yang sekaligus berfungsi sebagai ventilasi. Pada bagian yang menjorok keluar, diberi lantai yang disebut Tubang Layar, Lantai Along Buang, atau juga dikenal dengan sebutan Undan-Undan. Secara keseluruhan, Singap dengan lantai menjorok keluar ini memberikan keseimbangan antara fungsi dan keindahan, memperkaya struktur rumah adat dengan elemen yang mendukung kenyamanan serta kearifan lokal.



Gambar 14. Loteng

(Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1986/1987)

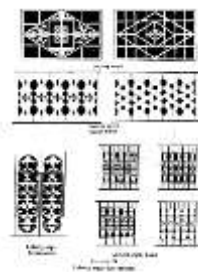


Gambar 15. Singap

9. Lobang Angin

Lobang Angin adalah ventilasi yang dibuat khusus atau disebutkan sebagai bagian lain dari rumah. Lobang angin biasanya dibuat berbentuk segi delapan, segi enam, atau bulat. Di rumah-rumah sederhana, lobang angin sering dibuat berbentuk bujur sangkar. Umumnya, lobang angin diberi kisi-kisi tertentu, yang bisa berbentuk bulat, segi empat, atau merupakan jalinan dan persilangan. Lobang angin yang dibuat khusus dengan berbagai hiasan disebut "lobang cermin". Lobang angin yang menyatu dengan bagian lain dari rumah adalah yang terdapat di atas pintu, jendela, singap, dan sebagainya. Menurut keterangan orangtua di daerah ini, pembuatan lobang angin memang memiliki makna khusus. Lobang angin yang berbentuk segi delapan biasanya dibuat pada rumah penghuluw atau rumah orang yang dihormati di kampung tersebut. Bentuk segi delapan dikaitkan dengan delapan penjuru angin, melambangkan pancaran kekuasaan atau wibawa pemilik rumah yang tersebar ke segala penjuru.

Lobang angin berbentuk segi enam, bujur sangkar, atau bulat boleh dibuat oleh siapa saja. Bentuk segi enam melambangkan Rukun Iman yang enam, segi empat melambangkan empat sahabat Nabi Muhammad SAW dan empat penjuru mata angin, sementara bentuk bulat melambangkan bulan purnama yang memberikan cahaya ke rumah tersebut.



Gambar 16. Lobang angin dan ventilasi

(Sumber: Buku Arsitektur Tradisional Daerah Riau, 1986/1987)

10. Loteng

Loteng disebut *langa*. Loteng yang terletak di atas bagian belakang rumah (telo dan dapur) disebut Paran atau para, namun tidak banyak rumah yang memakai loteng. Rumah yang berloteng, lantai loteng itu dibuat dari papan disusun rapat sama seperti lantai rumah induk, hanya lantai loteng ukurannya lebih kecil dan lebih tipis. Pada rumah yang tidak berloteng, dalam upacara tertentu bagian atas (loteng) di tutup dengan kain penutup yang disebut "langit-langit". Kain ini dibuat dari perca-perca kain aneka ragam warna, dan dijahit menjadi sebuah bidang besar menurut pola tertentu.

Loteng yang separuhnya berdinding disebut "Anjungan mengintai", loteng dibagian belakang (para) dibuat dalam bentuk yang sangat sederhana, dengan lantai yang jarang. Loteng berbentuk L adalah loteng yang berbentuk siku-siku, dan loteng ini dibuat jika di rumah tersebut banyak anak gadis- nya. Mereka tinggal di atas loteng itu (terutama yang sudah dcwasa atau yang sudah bertunangan) sebagai tempat tidur dan tempat menenun kain.

Memiliki bentuk L sebab jika diadakan pesta perkawinan pada bagian yang tidak berloteng dapat dibuat pelaminan yang tinggi, kemudian di atasnya dipasang langit- langit. Jika seluruh ruangan di atasnya dipasang (diberi) loteng. maka ruangan itu tingginya terbatas, sehingga pelaminan tidak dapat di buat bertingkat-tingkat. Karena itu, meskipun tidak ada larangan bagi penduduk biasa untuk membuat loteng seperti ini, namun yang banyak membuatnya adalah kaum bangsawan atau orang- orang kaya. sedangkan orang biasa membuat loteng penuh, atau tidak sama sekali. Nama loteng "anjungan mengintai" diberikan, karena anak dara yang dipingit di loteng itu selalu mengintip atau mengintai, baik keluar rumah maupun kalau ada tamu yang datang kerumah itu. Mereka yang dalam pingitan itu, tidak boleh keluar atau menemui tamu, kecuali tamu keluarga perempuan dan muhrimnya.

SIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap kekayaan estetika dan makna simbolis yang terkandung dalam arsitektur Rumah Adat Belah Bubung dari Kepulauan Riau. Analisis mendalam terhadap tata letak, fasad, dan filosofi ruang menunjukkan bahwa bangunan tradisional ini bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga representasi dari identitas budaya Melayu.

Ciri khas Rumah Belah Bubung seperti atap limas yang khas, tiang penyangga yang kokoh, dan ornamen ukiran yang rumit, mencerminkan kearifan lokal dan adaptasi terhadap lingkungan alam. Setiap elemen arsitektur memiliki makna filosofis yang mendalam, mulai dari pemilihan material hingga tata ruang.

Meskipun penelitian ini telah berhasil mengungkapkan aspek estetika dan makna simbolis dari arsitektur Rumah Adat Belah Bubung, tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan yang ditemui peneliti adalah cakupan data yang terbatas pada analisis literatur tanpa adanya kajian mendalam tentang teknik konstruksi dan penggunaan material dalam perspektif struktural.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya melestarikan warisan budaya berupa bangunan tradisional seperti Rumah Belah Bubung. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian bangunan bersejarah ini sebagai bagian dari identitas bangsa.

Untuk penelitian lebih lanjut dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang bidang ilmu, seperti teknik arsitektur, material yang digunakan, serta dampak sosial yang merupakan salah satu upaya untuk menjaga Rumah Belah Bubung. Selain itu, pada penelitian mendatang dapat menggunakan metode wawancara langsung dengan masyarakat setempat untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana rumah adat ini. Melakukan perbandingan dengan rumah adat

serupa di daerah lain juga menjadi langkah penting untuk memahami lebih dalam keragaman arsitektur dari setiap rumah adat tradisional di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, I. R., Manurung, L. T., & Wulandari, R. (2022). *Akulturası Budaya yang Mempengaruhi Elemen Interior Bangunan pada Rumah Adat Melayu Limas Potong Batam, Kepulauan Riau*. 10(1).
- Aurelia, N., Winandari, M. I. R., & Iskandar, J. (2019). TIPOLOGI FASAD ARSITEKTUR TRADISIONAL MELAYU RIAU. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3240>
- Cheris, R. (2017). *FAKTOR-FAKTOR MEMUDARNYA CITRA KAMPUNG BANDAR SENAPELAN*. 4.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Felita, A., Thahir, A. R., Handjajanti, S., & Kridarso, E. R. (2018). *LANGGAM ARSITEKTUR MELAYU RIAU PADA BANGUNAN FASILITAS UMUM DI BENGKALIS OBJEK STUDI MUSEUM SULTAN SYARIF KASIM*.
- Masrul, W., & Sundari, T. (2022). *TIPOLOGI ELEMEN FAÇADE ARSITEKTUR MELAYU PADA BANGUNAN PERKANTORAN DI KOTA PEKANBARU*. 9(2).
- Mohd Sahabuddin, M. F., & Longo, C. G. (2015). Traditional Values and their Adaptation in Social Housing Design: Towards a New Typology and Establishment of ‘Air House’ Standard in Malaysia. *International Journal of Architectural Research: ArchNet-IJAR*, 9(2), 31. <https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v9i2.493>
- Rahman, F., & Kurniawan, H. (2021). Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad Bangunan Kontemporer Di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintahan Di Tenayan Raya). *Journal of Architectural Design and Development*, 2(2), 103. <https://doi.org/10.37253/jad.v2i2.4967>
- Ramadhan, A. S., & Handoko, L. B. (t.t.-a). *RANCANG BANGUN SISTEM KEAMANAN RUMAH BERBASIS ARDUINO MEGA 2560*.
- Ramadhan, A. S., & Handoko, L. B. (t.t.-b). *RANCANG BANGUN SISTEM KEAMANAN RUMAH BERBASIS ARDUINO MEGA 2560*.
- Ramadissa, B. M., Saladin, A., & Rahma, N. (t.t.). *ELEMEN ARSITEKTURAL ATAP PADA RUMAH TRADISIONAL MELAYU RIAU ROOF ARCHITECTURAL ELEMENT OF THE RIAU MALAY TRADISIONAL HOUSE*.
- Purwaningsih, E. (2009). RUMAH ADAT MELAYU KEPULAUAN RIAU: SUATU BENTUK KEANEKARAGAMAN BUDAYA. *Jantra, Vol. IV, No. 7*.
- Redaksi, A. (2009). *BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA Jalan Brigjen Katamso 139 (nDalem Joyodipuran), Yogyakarta 55152 Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555*. 7.
- Siswiandini, V. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Kepulauan Riau Melayu Atap Limas. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran (JIPP)*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.31571/jipp.v2i1.6101>
- Sumarno, S. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(2), 36–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i2.299>
- Sundari, T., Cheris, R., & Repi. (2018). *KAJIAN POTENSI BANDAR SENAPELAN SEBAGAI KAWASAN WISATA SEJARAH DAN BUDAYA DI PEKANBARU*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7jnc4>